

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) Merupakan salah satu tanaman hortikultura dari famili Solanaceae yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Cahyono, 2003). Cabai rawit digunakan sebagai bumbu masakan dan bahan obat. Secara umum buah cabai rawit mengandung zat gizi antara lain lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, B2, C dan senyawa alkaloid seperti capsaicin, oleoresin, flavanoid dan minyak esensial. Kandungan tersebut banyak dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masak, ramuan obat tradisional, industri pangan dan pakan unggas. (Rukmana, 2002)

Kebutuhan akan cabai meningkat setiap tahunnya sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Meskipun kebutuhan akan cabai ini terus meningkat, namun produksi cabai di Indonesia masih rendah dan belum mencukupi seluruh kebutuhan, hal ini sering berakibat langkanya cabai di pasaran dan fluktuasi harga yang tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan peningkatan produksi cabai ini melalui intensifikasi dan ekstensifikasi.

Semakin meningkat kebutuhan cabai baik untuk rumah tangga maupun industri serta harga jual cabai yang cukup tinggi, maka peluang usaha budidaya cabai rawit sangat terbuka luas. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan jumlah permintaan pasar lokal khusus di Riau baik untuk industri maupun konsumsi terhadap cabai rawit dapat terpenuhi, sehingga ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah dapat diatasi. Secara keseluruhan di Indonesia hasil produksi cabai rawit tahun 2015 dengan luas panen 134.869 hektar hasil panen

cabai rawit rata-rata per hektar sebesar 6.45 ton/ha. Dibandingkan tahun 2016 terjadi kenaikan luas lahan panen 136.818 hektar dengan hasil produksi rata-rata per hektar sebesar 8.47 ton/ha. Produksi cabai rawit di Provinsi Riau tahun 2016 luas lahan panen 1.212 hektar dengan rata-rata produksi 5.48 ton/ha. (Badan Pusat Statistik 2016)

Menurut Nawangsih dkk. (2003), rendahnya produksi tanaman cabai disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya berkaitan dengan kualitas benih, teknik budidaya dan populasi tanaman. Kualitas tanah sebagai media tanam merupakan permasalahan yang semakin sering dihadapi oleh petani, dimana tingkat kesuburan tanah semakin hari menurun yang diakibatkan eksploitasi tanah dan praktek pertanian yang sering menggunakan pemupukan yang tidak berimbang. Syekhiani (2000), dalam usaha untuk meningkatkan kesuburan tanah yang akan sulit tercapai jika hanya melalui perbaikan sifat fisik dan kimia saja. Oleh karena itu penggunaan bahan organik yang bersifat multipurpose merupakan kunci pertama untuk memperbaiki tanah dan selanjutnya diikuti dengan pupuk berimbang sebagai kunci yang kedua.

Pemupukan merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan produksi tanaman, karena kekurangan unsur-unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman dapat tercukupi sehingga pertumbuhan tanaman menjadi baik. Pupuk organik dapat meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki sifat fisik, kimia tanah dan sifat biologi tanah dan penggunaannya aman tidak merugikan kesehatan dan mencemari lingkungan. Secara kualitatif, kandungan unsur hara dalam pupuk organik ini dapat lebih unggul dari pupuk anorganik. Penggunaan pupuk organik

secara terus-menerus dalam rentang waktu tertentu akan menjadikan kualitas tanah lebih baik dibandingkan dengan anorganik. (Musnawar, 2003)

Selain penggunaan pupuk organik padat seperti pupuk kotoran kambing, dapat juga digunakan pupuk organik cair Nasa atau lebih dikenal dengan NASA merupakan pupuk organik cair alami 100% dari reaksi bahan organik limbah. Dengan penggunaan pupuk kotoran kambing yang memiliki keunggulan dari kadar K yang lebih tinggi dari kotoran lainnya untuk meningkatkan hasil dan produksi tanaman cabai rawit dan akan lebih maksimal apabila dikombinasikan dengan pupuk Cair Nasa yang mengandung hormon pengatur tumbuh (ZPT). Berdasarkan uraian diatas penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Uji Pemberian Pupuk kotoran Kambing dan POC NASA Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L).”

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh interaksi Pupuk Kotoran Kambing dan Pupuk Organik Cair Nasa terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Rawit.
2. Untuk mengetahui pengaruh utama pupuk Kotoran Kambing terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Rawit.
3. Untuk mengetahui pengaruh utama Pupuk Organik Cair Nasa Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai Rawit.